

Menguak Khazanah Ulama Betawi¹

Oleh: Rakhmad Zailani Kiki

Peneliti dan Penulis Genealogi Intelektual Ulama Betawi

Kepala Bidang Pengkajian dan Pendidikan Jakarta Islamic Centre

Pada bulan Juni 2013, saya diminta oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI untuk menjadi asisten peneliti dan nara sumber kegiatan Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Keagamaan di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini kemudian dipresentasikan pada Seminar Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan di Sahira Butik Hotel, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 16 s.d 18 September 2013 oleh dua orang peneliti, yaitu Nur Rahmah dan Puji Astuti.

Sebagai asisten peneliti, saya membantu melengkapi karya tulis ulama Betawi untuk diinventarisasi yang sebagian besar sudah dilakukan dan dimiliki oleh Jakarta Islamic Centre (JIC); sedangkan sebagai narasumber, saya memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan kedua peneliti ini. Namun yang mengejutkan saya, ternyata jumlah ulama Ibu Kota, khususnya ulama Betawi, yang menghasilkan karya tulis dan berhasil diinventarisasi oleh kedua peneliti tersebut, jumlahnya lebih banyak dari yang saya ketahui sebelumnya. Ada nama-nama ulama Betawi yang baru saya ketahui mempunyai karya tulis yang cukup banyak dan beragam, bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan, yang berkarya sejak sebelum kemerdekaan sampai tahun 2013.

Bagi saya, banyaknya karya ulama Betawi ini, khususnya yang diterbitkan pada masa pra kemerdekaan, menimbulkan kekaguman tersendiri buat saya. Sebab sensus pada tahun 1930 menunjukkan bahwa wilayah Jakarta merupakan salah satu wilayah terbelakang dalam pendidikan umum. Prosentasi melek-huruf di Batavia (11,9%) merupakan angka yang rendah bagi daerah perkotaan. Sebagai contoh bandingkan dengan Bandung, yaitu 23,6%. Selain itu,

¹Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, Jakarta: Jakarta Islamic Centre, Tahun 2018, Cet. Ke-4

mereka yang melek huruf hampir bisa dipastikan bukan orang Betawi.² Jadi, karya-karya ulama Betawi yang banyak diterbitkan pada masa itu hadir di tengah-tengah masyarakat Betawi yang kebanyakan masih buta huruf. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para ulama Betawi untuk mengajarkan karya-karyanya di tengah-tengah masyarakat.

Untuk ulama Betawi perempuan, terdapat nama Ustadzah Khadijah Jamali yang memiliki karya tulis berjudul *Al-Mawaa'iz Al-'Usfuriyah* dan *Wirid dan Tahlil*. Lalu Ustadzah Dr. (HC) Hj. Siti Suryani Tahir, putri dari K.H. Thohir Rohili, pendiri Perguruan Ath-Thahiriyyah, telah menghasilkan 27 karya tulis di bidang akhlak, fikih, tauhid dan ulumul Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab saja atau bahasa Arab dengan bahasa Indonesianya. Sepanjang yang saya ketahui, Ustadzah Dr. (HC) Hj. Siti Suryani Tahir adalah ulama Betawi perempuan yang paling banyak mempunyai karya tulis sampai saat ini. Disusul kemudian dengan Ustadzah Dr. (HC) Hj. Tutty Alawiyah.

Ustadzah Dr. (HC) Hj. Tutty Alawiyah adalah putri dari K.H. Abdullah Syafi'ie, ulama Betawi yang dijuluki singa podium dan pendiri Perguruan Asy-Syafi'iyah, dikenal sebagai mubalighah kondang. Ia juga dikenal sebagai pendiri dan Ketua Umum Pusat Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) serta Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di era Presiden Soeharto dan Presiden B.J. Habibie. Namun tidak banyak yang tahu jika ia juga seorang ulama Betawi perempuan yang produktif menulis. Ada 16 karyanya yang berhasil diinventarisasi di bidang fikih, akhlak, sejarah, akidah, ulumul Qur'an dan dakwah yang ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia dan Arab-Indonesia.

Jika Ustadzah Dr. (HC) Hj. Siti Suryani Tahir adalah ulama Betawi perempuan yang paling banyak mempunyai karya tulis sampai saat ini, maka Habib Utsman bin Yahya, Mufti Betawi, adalah ulama Betawi laki-laki yang paling banyak mempunyai karya tulis sampai saat ini yang saya ketahui.

Dari data yang saya dapatkan menyebutkan bahwa karya Habib Utsman bin Yahya (lahir di daerah Pekojan, Tambora, Jakarta Barat pada tanggal 17 Rabiul Awal 1238 H/1822M dan wafat Ahad, 19 Januari 1914 dikuburkan di Pondok Bambu, Duren Sawit, Jakarta Timur) berjumlah 116 buah, ada pula yang menyebutkan sebanyak 114 buah. Habib Ali Yahya, mantan Wapemred Majalah Al-Kisah, menyebutkan kepada saya bahwa karya Habib Utsman bin Yahya ada **150-an buah** dan ia memiliki daftarnya. Sedangkan salah seorang ulama yang masih menyimpan hampir semua karya tulis Habib Utsman bin Yahya

²Lance Castles, Profil Etnik Jakarta, Depok: Masup Jakarta, Tahun 2007, Cet. Ke-1, h.87.

adalah KH. Tubagus Ahmad Bakri yang akrab dipanggil Mama Sempur Plered karena tinggal di daerah Sempur, Plered, Purwakarta.

Karya tulis-karya tulis Habib Utsman bin Yahya masih dibaca dan dijadikan rujukan oleh umat Islam sampai hari ini, bukan hanya di Indonesia, bahkan di berbagai negara di Asia Tenggara. Dua karya beliau yang masih populer di masyarakat adalah *Irsyaad al-Anaam*, *adab al-Insaan* dan *Sifat Dua Puluh*.

Untuk sebaran karya tulis ulama Betawi yang sampai ke luar Indonesia, selain karya tulis Habib Utsman bin Yahya, juga karya tulis dari Syeikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami penulis kitab *Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi Li Maulah (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya)*.

Selain itu, ada pula Guru Manshur Jembatan Lima dengan karya di bidang ilmu falak yang berjudul *Sullam An-Nayrain*. Kitab falak ini banyak digunakan bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di beberapa negara. Ada pula Syeikh Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, yang karyanya bahkan telah mendunia, yaitu yang berjudul *Al-Imam As-Syafi`i fi Madzabihi al-Qadim wal al-Jadid*. Karya tulisnya ini, menurut Prof. Syaikh Abdul Ghani Abdul Khaliq, Guru Besar Universitas Al-Azhar, Kairo, merupakan karya yang monumental, luar biasa, dan sangat bermanfaat. Membahas semua aspek yang berkaitan dengan Imam Syafi`i. Di samping itu, analisisnya pun sangat tajam, mendalam, terpercaya, detail, dan komprehensif. Bahkan, tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa karya tulis ini adalah satu-satunya karya ilmiah yang paling sempurna yang pernah ada di zaman sekarang ini yang membahas tentang Imam Syafi`i.

Sedangkan menurut KH. Saifuddin Amsir, salah seorang Rais Syuriah PB NU dan pengurus MUI Pusat, menyatakan bahwa tidak ada satu karya yang membahas Imam Syafi`i di dunia Islam yang selengkap karya ini. Begitu berbobotnya kitab ini, nyaris tidak ada satu pun penulis tentang mazhab Syafi`i, khususnya di Indonesia, yang tidak menjadikan kitab ini sebagai refrensinya. Luar biasanya, kitab ini dikarang oleh orang Indonesia, seorang ulama Betawi, yang dengan kitabnya tersebut ia memperoleh gelar Doktor Perbandingan Mazhab dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Karya tulis Syeikh Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi ini telah diterjemahkan oleh Jakarta Islamic Centre dan diterbitkan bersama penerbit Hikmah pada tahun 2008 dengan judul *Ensiklopedia Imam Syafi`i*. Selain dijadikan bacaan dan referensi akademik, karya tulis ini juga dijadikan kitab kajian di *Majlis Al-Bahtsi Wattahqiq Assalam* sejak tahun 1993.

Ulama Betawi lain yang memiliki banyak karya tulis adalah KH Muhammad Ali Al-Hamidi Matraman. Semasa hidupnya (lahir 20 September 1909 dan wafat 22 Agustus 1985), KH Muhammad Ali Alhamidi merupakan penulis produktif. Beberapa karya tulisnya adalah *Godaan Setan, Jalan Hidup Muslim, Hidayatullah, Islam dan Perkawinan, Manasik Haji, Ruhul Mimbar* dan lain sebagainya. Hampir semua karyanya diterbitkan oleh Penerbit Al-Ma'arif Bandung, terkecuali di antaranya kitab *Ruuh al-Mimbar*. Kitab ini dia tulis sendiri dengan tulisan tangan, kemudian dia cetak sendiri (karena punya alat cetak stensil sendiri) dan dijahit sendiri serta dipasarkan sendiri dengan jumlah yang sangat terbatas. Sampai hari ini, kitab *Ruuh al-Mimbar* (ditulis dalam aksara Arab Melayu sebanyak 10 jlid) belum dicetak ulang oleh penerbit lain. Kendati ia disinyalir berpaham Persis atau sepaham dengan Persis, tetapi banyak juga para ustadz dan ulama Betawi yang berpaham NU menjadikan kitab *Ruhul Mimbar* dan karya-karyanya yang lain sebagai bahan referensi untuk berkhotbah. Bahkan karya-karyanya beredar hingga ke Sumatera dan Kalimantan. Karenanya, Abuya KH Saifuddin Amsir, mengutip pernyataan Muallim Ramli, Gg, Murtadho, menyatakan bahwa teks-teksi khutbah jumat yang ditulis KH Muhammad Ali Alhamidi sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy-Syafi'iyah tetapi orang yang menulisnya tidak (berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy-Syafi'iyah) .

Ulama Betawi yang juga memiliki banyak karya tulis adalah Syaikh KH. Mohammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary (lahir 10 November 1924 dan wafat 31 Januari 2003). Karya kitab dan risalahnya ada 34 buah, bahkan diperkirakan lebih dari itu. Kitab karangannya yang terkenal adalah *Mishbaah Adz-Dzulaam syarah Buluugh al -Maraam* yang penulisannya dibantu oleh KH. Mahfudz Asirun dan dipelajari di beberapa pesantren, halaqah dan majelis taklim di Jakarta maupun di luar Jakarta.

Selain itu, ulama Betawi yang juga memiliki banyak karya tulis adalah Mu'allim KH. M. Syafi'i Hadzami (lahir 31 Januari 1931 dan wafat 7 Mei 2006). Beliau adalah seorang *allamah*, pakar di bidang fiqh. Beliau memiliki karya tulis di bidang qira'at, ushul fiqh, dan fiqh di mana karya-karya beliau diakui kualitasnya sampai ke negeri tetangga. Paling tidak, ada delapan karya tulisnya, yaitu: *Taudhih al-Adillah* (7 jlid) , *Sullamul `Arsy fi Qira`at Warsy*, *Qiyas Adalah Hujjah Syar`iyah*, *Qabliyah Jum`at*, *Shalat Tarawih*, *Ujalah Fidyah Shalat*, *Mathmah Ar-Ruba fi Ma`rifah Ar-Riba*, dan *Al-Hujajul Bayyinah*.

Pengajian karya-karya ulama Betawi³

Karya-karya ulama Betawi menjadi lestari karena terus dikaji dan diajarkan di majelis-majelis taklim dan halaqah, khususnya di wilayah Jakarta. Seperti karya-karya Habib Utsman bin Yahya masih diajarkan di beberapa majelis taklim kitab, di antaranya: Pertama, Majelis Taklim Sulamul Mubtadi. Majelis Taklim Sulamul Mubtadi merupakan majelis yang dipimpin dan diampu oleh Ustadz Abdul Ghofur. Majelis ini berada di Jl. Matraman Dalam II, RT. 08/08 No. 16, Jakarta Pusat. Materi yang diajarkan di majelis ini adalah masalah Tauhid dengan kitab *Sifat Dua Puluh* sebagai sumber rujukannya. Kitab *Sifat Dua Puluh* sendiri merupakan kitab berbahasa Arab-Melayu yang dikarang oleh Habib Utsman bin Yahya. Selain Tauhid, Ustadz Ghofur juga mengajarkan kitab *Irsyadul Anam*. Sanad Ustadz Abdul Ghofur dalam mengajarkan kitab-kitab itu bermula dari gurunya, Habib Abdurrahman Assegaf, dan Habib Abdurrahman sampai kepada Habib Husain bin Muksin Al-Attas; kedua, Majelis Taklim Al-Issa. Majelis taklim ini berada di Jl. Tanah Tinggi, RT. 001/006, Kel. Tanah Tinggi Sawah, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Adalah KH. Baihaqi yang memangku jabatan pimpinan dan pengajar di majelis ini. Gurunya KH. Baihaqi, KH. Syaifuddin Amsir, merupakan figur yang membuat sanad keilmuannya tersambung dan tali menali. Di majelis ini, KH. Baihaqi menggunakan *Sifat Dua Puluh* sebagai bahan pengantar pengajian; dan ketiga, MT. Khoirun Nisa. yang merupakan majelis taklim kaum Ibu pimpinan Ustaz Jalaludin Rais terletak di Buaran 1 RT 003/08 Jatinegara, Jakarta Timur. KH. Rizki Zulkarnaen sebagai guru dari majelis tersebut memilihkan kitab untuk dikaji bersama dengan para Ibu yang berjumlah 30 orang selama 1 jam, yaitu kitab *Irsyaadul Anaam*. Kitab *Irsyaadul Anaam* yang diajarkan ini memiliki sanad yang menyambung kepada KH Saifuddin Amsir dengan sanad menyambung kepada Muallim KH M. Syafi'i Hadzami dan Kitab Qom'ut Tughyan dengan sanad menyambung Sayyid Sholahuddin At Tijani yang menyambung sanadnya sampai Syech Yasin Al Fadani.

Untuk kitab *Safinah An-Najaa* karya Syeikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami diajarkan di antaranya: Pertama, di Majelis Taklim Masjid Jami Matraman ini dipimpin oleh Ustadz Abdurrahman. Letaknya berada di Jl. Matraman Dalam No.1 Jakarta Pusat. Bertindak sebagai pengajar di majelis ini adalah KH. Muhammad Munir Mugni; kedua, Majelis Taklim Al-Husnah yang berada di Jl. Pembangunan I Dalam No. 32, RT 05/01 Kel. Petojo Utara,

³Rakhmad Zailani Kiki, *Hasil Riset Peta Halaqah dan Majelis Taklim Kitab di Jakarta Tahun 2017*, Jakarta Islamic Centre, 2017.

Gambir, Jakarta Pusat ini dipimpin oleh Ustadz M. Tajuddin Salman, S.Hi. Sementara pengampu pengajiannya adalah Ustadzah Hj. Siti Husnah; dan ketiga, Majelis Taklim Syiar Islam yang berada di Jl. Duri Barat RT. 003/08 Duri Pulo, Gambir, Jakarta Pusat. Ada pun pimpinan dan pengampu di majelis ini adalah Ustadz Ilyas Hasyim.

Kitab *Misbah adz-Dzulaam* karya Syeikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Darry diajarkan di Majelis Taklim Ash-Shodriyah 9, Jakarta Timur dengan pengajar K.H. Fachruddin, M.A.

Kitab *Al-Imam As-Syafi'i fi Madzabihi al-Qadim wal al-Jadid* karya Syeikh Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi diajarkan di *Majlis Al-Bahtsi Wattahqiq Assalam* sejak tahun 1993 sampai sekarang.

Penutup

Khazanah ulama Betawi dapat terus lestari dengan adanya regenerasi ulama Betawi yang terus ada dan terus mengajarkan karya-karya ulama Betawi terdahulu. Namun, tidak sedikit khazanah ulama Betawi yang kini hanya tersimpan di rumah ahli waris, rak-rak buku, di perpustakaan atau di tempat arsip karena belum diajarkan kembali. Ini tentu menjadi "pekerjaan rumah" kita bersama.

Begitu pula dengan menurunnya produktivitas ulama Betawi dalam menulis kitab, risalah atau artikel, yang saat ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Tentu menjadi persoalan tersendiri yang harus dijawab oleh para ulama Betawi generasi sekarang terlebih tantangan dan persoalan umat saat ini tidak sedikit, bahkan lebih rumit dan beragam, dibandingkan zaman ulama Betawi terdahulu. Dan ini perlu banyak dijawab dengan karya tulis yang berbobot dari para ulama Betawi generasi saat ini.***

Referensi:

Castles, Lance, *Profil Etnik Jakarta*, Depok: Masup Jakarta, Tahun 2007, Cet. Ke-1

Kiki, Rakhmad Zailani, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, Jakarta: Jakarta Islamic Centre, Tahun 2018, Cet. Ke-4

Kiki, Rakhmad Zailani, *Hasil Riset Peta Halaqah dan Majelis Taklim Kitab di Jakarta Tahun 2017*, Jakarta Islamic Centre, 2017